

THE ANXIETY OF INAPPROPRIATENESS SCORE

Naswiati

SMA Negeri 2, Tomia
Tomia Timur, Wakatobi, Sulawesi Tenggara
naswiati82@yahoo.co.id

Abstract

The objective of this research is to find out the effect of students perception to physic, self regulated learning, and students' anxiety toward the inappropriateness score test of physics. The data was collected through questionnaire and analyzed by using path analysis. The research found that as follows: 1) students perception to and students' anxiety had positive direct effect toward inappropriateness score test achievement, and 2) students and self-regulated learning had positive direct effect toward students anxiety.

Keywords: *student's perception, self-regulated learning, students' anxiety, and inappropriateness score test*

KECEMASAN TERHADAP KETIDAKWAJARAN SKOR

Naswiati

SMA Negeri 2, Tomia
Tomia Timur, Wakatobi, Sulawesi Tenggara
naswiati82@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh persepsi, kemandirian belajar, dan tingkat kecemasan siswa terhadap ketidakwajaran skor hasil belajar fisika. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) persepsi siswa terhadap dan kecemasan siswa berpengaruh positif terhadap ketidakwajaran skor hasil belajar siswa, dan 2) persepsi dan kemandirian belajar berpengaruh langsung positif terhadap tingkat kecemasan siswa.

Kata kunci: persepsi siswa, kemandirian belajar, tingkat kecemasan siswa, ketidakwajaran skor tes

PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar ditunjukkan oleh hasil evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat berupa skor hasil belajar. Dalam pelaksanaannya banyak faktor yang mempengaruhi pengukuran sehingga skor akhir yang diperoleh tidak mampu menggambarkan kemampuan siswa sebenarnya. Kejadian seperti ini dikenal dengan ketidakwajaran skor. Ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal diantaranya (1) kecemasan responden ketika mengerjakan soal ujian, (2) ketidakhati-hatian responden ketika mengerjakan soal ujian, (3) belum terbiasa dengan cara ukur baru, dan (4) kondisi fisik dan mental responden ketika mengerjakan soal ujian (Naga, 2012: 125).

Kecemasan berupa perasaan tidak menyenangkan akan ketakutan dan kekhawatiran yang tidak begitu jelas (Santrock, 2009: 239). Orang yang mengalami kecemasan akan menyebabkan gangguan psikologis yang berimplikasi pada perilaku siswa yang sedang mengalaminya seperti perasaan panik (Sobur, 2007: 345) dan dapat mengganggu prestasi dalam sebuah kisaran fungsi kognitif yang luas termasuk perhatian, memori, formasi konsep dan pemecahan masalah (Smith, 2009: 2). Namun kecemasan memiliki nilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat sehingga siswa menyiapkan diri semaksimal mungkin.

Kecemasan biasanya muncul pada saat menghadapi ujian. Ini merupakan hal yang wajar dialami oleh siswa (Santrock, 2009: 239). Kecemasan terhadap ujian biasanya berhubungan dengan skor tes yang akan diperoleh siswa. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi akan banyak membuat kesalahan,

apalagi dipicu oleh persepsi negatif terhadap mata pelajaran. Persepsi negatif ini disebabkan oleh beberapa faktor baik yang bersumber dari dalam diri siswa (internal) dan faktor luar (eksternal). Persepsi negatif ini berimplikasi pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Walgito, 2009: 54). Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh siswa dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 2007: 141-142). Persepsi terhadap mata pelajaran fisika adalah cara pandang siswa terhadap mata pelajaran fisika.

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap mata pelajaran akan berusaha untuk merespon ujian dengan hati-hati untuk menunjukkan kemampuannya terhadap mata pelajaran. Mereka melakukan perilaku-prilaku jujur seperti tidak mencontek atau meniru hasil siswa lain, dan lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan tes. Sedangkan siswa yang memiliki persepsi negatif akan menganggap respon ujian sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga berusaha untuk mendapatkan skor yang tinggi meskipun tidak sesuai dengan kemampuannya. Tidak jarang siswa melakukan kegiatan yang tidak patut, seperti mencontek atau meniru hasil kerja teman. Hal ini berimplikasi terhadap perolehan skor siswa.

Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa pada beberapa jenis tugas yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian dan prestasi dan batasan waktu (Slameto, 2010: 185-186). Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar (Tahar dan Enceng, 2011: 91). Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mendiagnosa kebutuhan yang diperlukan untuk proses pembelajaran dan selalu termotivasi untuk belajar.

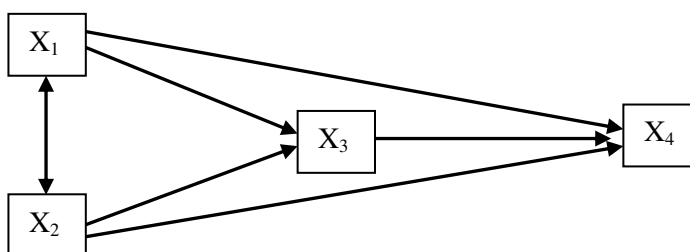
Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan menganggap belajar sebagai kegiatan yang menarik dan mengasyikan. Mereka akan lebih kreatif menemukan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dipelajari di sekolah. Ketika ada konsep yang tidak dipahami mereka akan menanyakan kepada guru atau mencari tahu melalui berbagai sumber hingga konsep yang belum dimengerti dapat dipahami. Ketika mendapatkan tugas dari guru mereka akan mengerjakan dengan cepat, aktif dan tepat waktu. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan tentang materi pelajaran fisika.

Siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan melakukan perilaku yang terpuji seperti meniru agar lulus dalam ujian sehingga tidak dianggap sebagai siswa bodoh. Kondisi ini berimplikasi pada ketidakwajaran skor tes. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan melakukan kegiatan belajar karena minat dan bukan karena adanya ujian, sehingga siswa terus melakukan peningkatan kompetensi terhadap konten mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh persepsi siswa

terhadap fisika kemandirian belajar dan tingkat kecemasan siswa terhadap ketidakwajaran skor fisika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Variabel yang diukur terdiri atas variabel eksogen yaitu persepsi siswa terhadap fisika, kemandirian belajar dan variabel endogen yaitu tingkat kecemasan siswa dan ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa mata pelajaran fisika. Selain sebagai variabel eksogen, tingkat kecemasan siswa juga berfungsi sebagai variabel intervening. Desain penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

X₁= Persepsi siswa terhadap fisika

X₂= Kemandirian belajar

X₃= Tingkat kecemasan siswa

X₄= Ketidakwajaran skor tes

Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tomia yang berjumlah 91 orang yang terdistribusi ke dalam 3 kelas paralel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Besar sampel ditetapkan dengan berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dalam Sukardi (2009: 55-56) diperoleh jumlah sampel sebanyak 74 siswa. Instrumen persepsi terhadap mata pelajaran fisika menggunakan skala Likert, instrumen kemandirian belajar dan tingkat kecemasan menggunakan skala kiraan, dan instrumen hasil belajar berbentuk tes pilihan ganda. Pendeteksian ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan metode Donlon dan Fisher.

Instrumen persepsi terhadap mata pelajaran disusun berdasarkan tiga indikator yaitu: objek mata pelajaran fisika, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Instrumen ini terdiri dari 28 butir soal dengan koefisien reliabilitas 0,864. Instrumen kemandirian disusun dari empat indikator yaitu: memiliki inisiatif untuk belajar sendiri, mampu membuat keputusan, disiplin dan sadar akan tanggung jawab. Instrumen terdiri dari 28 butir soal dengan koefisien reliabilitas 0,811. Instrumen tingkat kecemasan siswa disusun atas enam indikator yaitu: kemampuan belajar, konsentrasi, kepercayaan diri, gangguan

fisik, dan pengambilan keputusan. Instrumen terdiri dari 30 butir soal dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,786. Instrumen hasil belajar dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar mata pelajaran Fisika pokok bahasan termodinamika dengan koefisien reliabilitas 0,761.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur. Sebelumnya telah dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat dengan uji liliefors dan uji kelinieran model regresi.

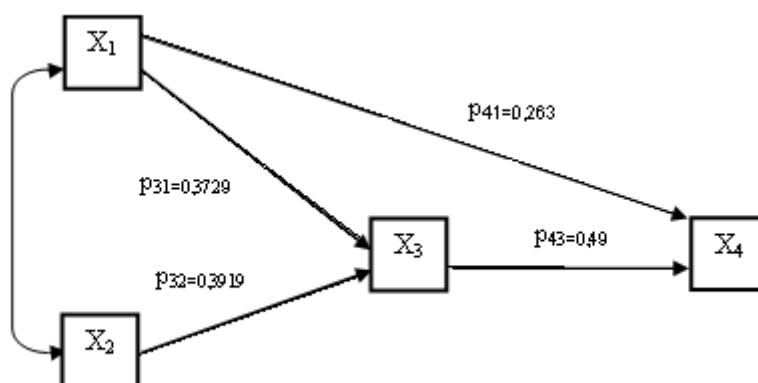
HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik uji t pada masing-masing koefisien jalur dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian dari 5 hipotesis, menunjukkan 4 hipotesis signifikan dan 1 hipotesis tidak signifikan (hipotesis 2). Hasil pengujian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis Penelitian	Hipotesis Statistik	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$	Keputusan
1	Persepsi siswa terhadap fisika berpengaruh langsung terhadap ketidakwajaran skor tes hasil belajar	$H_0: \beta_{41} \leq 0$ $H_1: \beta_{41} > 0$	$p_{41} = 0,263$	2,543	1,667	Ho ditolak
2	Kemandirian belajar siswa tidak berpengaruh langsung terhadap ketidakwajaran skor tes hasil belajar	$H_0: \beta_{42} \leq 0$ $H_1: \beta_{42} > 0$	$p_{42} = 0,004$	0,042	1,667	Ho diterima
3	Tingkat kecemasan siswa berpengaruh langsung terhadap ketidakwajaran skor tes hasil belajar	$H_0: \beta_{43} \leq 0$ $H_1: \beta_{43} > 0$	$p_{43} = 0,498$	4,391	1,667	Ho ditolak
4	Persepsi siswa terhadap fisika berpengaruh langsung terhadap tingkat kecemasan siswa	$H_0: \beta_{31} \leq 0$ $H_1: \beta_{31} > 0$	$p_{31} = 0,372$	3,758	1,667	Ho ditolak
5	Kemandirian belajar siswa berpengaruh langsung terhadap tingkat kecemasan siswa	$H_0: \beta_{32} \leq 0$ $H_1: \beta_{32} > 0$	$p_{32} = 0,391$	3,949	1,667	Ho ditolak

Pada tabel 1 tampak bahwa jalur variabel kemandirian belajar siswa (X_2) terhadap ketidakwajaran skor tes siswa hasil belajar (X_4) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,042 < 1,667$). Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang diusulkan tidak signifikan sehingga jalur/model struktural penelitian harus diperbaiki dengan cara mengeluarkannya dari jalur tersebut. Berikut model struktural penelitian yang sesuai dengan data empiris dan signifikan.



Gambar 2. Model Struktural Akhir Penelitian

Keterangan:

X_1 = Persepsi siswa terhadap fisika

X_2 = Kemandirian belajar siswa

X_3 = Tingkat kecemasan siswa

X_4 = Ketidakwajaran skor tes siswa

p_{41} = Koefisien jalur antara variabel X_1 dengan variabel X_4

p_{31} = Koefisien jalur antara variabel X_1 dengan variabel X_3

p_{32} = Koefisien jalur antara variabel X_2 dengan variabel X_3

p_{43} = Koefisien jalur antara variabel X_3 dengan variabel X_4

PEMBAHASAN

Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika dan Ketidakwajaran Skor Tes Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menyatakan persepsi siswa terhadap fisika mempunyai pengaruh langsung positif terhadap ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa mata pelajaran fisika. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya persepsi siswa terhadap fisika mengakibatkan ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa yang tinggi. Sebaliknya, menurunnya persepsi siswa mengakibatkan ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa yang rendah.

Persepsi sebagai suatu proses kognitif yang diterima siswa dari hasil pengindraannya terhadap obyek di sekitarnya dan selanjutnya obyek tersebut oleh otak diinterpretasikan. Persepsi bersifat individual, dengan kata lain

meskipun obyek sasaran yang akan dipersepsi itu sama namun bisa menghasilkan persepsi yang berbeda. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang bisa bernilai positif atau negatif. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan persepsi antara lain: pengetahuan, pemahaman, pengalaman, kebutuhan, dan lain-lain. Kenyataan ini dapat dilihat pada siswa tentang persepsinya terhadap fisika. Misalnya, siswa yang memiliki pengetahuan tentang fisika akan memiliki persepsi positif terhadap fisika dan berbeda dengan siswa yang tidak memiliki pengetahuan tentang fisika akan memiliki persepsi yang negatif. Selain itu, siswa yang pernah gagal dalam mengikuti tes fisika memiliki persepsi negatif terhadap fisika dibandingkan dengan siswa yang sukses dalam mengikuti tes fisika memiliki persepsi positif.

Siswa yang berpersepsi positif antusias dalam mengikuti pembelajaran fisika sehingga memahami konsep-konsep yang telah dipelajari dengan baik. Sebaliknya, siswa yang berpersepsi negatif, kurang semangat dalam pembelajaran pelajaran fisika bahkan tidak sedikit yang mengalihkan perhatian pada hal-hal yang tidak penting sehingga konsep-konsep fisika yang telah dipelajari tidak bermanfaat. Hal ini berpengaruh pada perolehan skor siswa. Banyak siswa yang memperoleh skor yang tidak wajar dengan kondisi seperti ini.

Persepsi terhadap mata pelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru harus menerapkan metode pembelajaran yang variatif, mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian guru adalah menunjukkan manfaat yang diperoleh dari setiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Semakin positif persepsi siswa maka semakin tertarik untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga secara akademik lebih siap dalam menghadapi tes. Hal ini juga dapat mendorong kepercayaan diri dalam mengikuti ujian, sehingga hasil yang diperoleh merupakan gambaran penguasaan tentang materi ujian.

Kemandirian Belajar Siswa Berpengaruh dan Ketidakwajaran Skor Tes Hasil Belajar

Hasil penelitian menyatakan kemandirian belajar tidak berpengaruh langsung terhadap ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa mata pelajaran fisika. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya kemandirian belajar siswa mengakibatkan ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa rendah. Sebaliknya, menurunnya kemandirian belajar siswa mengakibatkan ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa tinggi. Kemandirian belajar sebagai suatu sikap inisiatif yang dimiliki oleh siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi proses pembelajaran. Sikap mandiri ini merupakan atribut penting yang harus dimiliki siswa dalam proses belajar. Untuk mendukung sikap tersebut maka guru harus mempersiapkan metode pembelajaran yang variatif agar siswa tidak bosan dengan metode yang disajikan oleh guru di dalam kelas. Pada saat pembelajaran,

guru bertindak sebagai fasilitator di dalam kelas. Siswa diarahkan untuk memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan materi yang sedang disajikan.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar berperan aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran bahkan menganggap belajar sebagai pekerjaan yang sangat menyenangkan dan mengasyikkan. Dengan kemandirian belajar, siswa selalu berusaha memecahkan setiap masalah yang ditemukan baik selama proses pembelajaran ataupun setelah selesai pembelajaran. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tidak mengenal ruang dan waktu dalam belajar serta bersikap disiplin. Ketika guru berhalangan masuk ke dalam kelas pada saat proses pembelajaran, siswa yang memiliki kemandirian belajar berinisiatif untuk belajar sendiri baik di dalam ruang kelas ataupun di luar kelas. Adanya fenomena di atas berpengaruh terhadap skor tes perolehan siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar lebih siap menerima tugas bahkan pada saat pelaksanaan tes, siswa lebih siap merespon tes yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemandirian belajar memperoleh skor yang tinggi sehingga tingkat ketidakwajaran skor tes dapat teratasi sedangkan siswa yang tidak mandiri dalam belajar memperoleh skor rendah sehingga ketidakwajaran skor tesnya tinggi.

Guru sebagai aktor sentral dalam mengelola pembelajaran yang melakukan tugas mengajar yang berorientasi pada bagaimana mengajar (*teaching how to learn*) sehingga siswa memiliki pengalaman untuk melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Untuk itu, pengelolaan pembelajaran berorientasi pada metode konstruktivisme. Siswa membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan baru. Hal ini semakin meningkatkan pengetahuan tentang konsep-konsep materi yang dipelajari. Siswa dapat menghubungkan satu pengetahuan dengan pengetahuan lain. Kemampuan ini akan semakin memperkaya pengetahuan siswa dalam merespon tes. Siswa dengan kemandirian belajar lebih siap untuk mengikuti tes hasil belajar sehingga skor hasil belajarnya lebih wajar, yakni merupakan gambaran kemampuan yang dimiliki.

Tingkat Kecemasan Siswa dan Pengaruh Terhadap Ketidakwajaran Skor Tes Hasil Belajar

Hasil penelitian menyatakan kecemasan siswa mempunyai pengaruh langsung positif terhadap ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa. Hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya tingkat kecemasan siswa mengakibatkan ketidakwajaran skor tes hasil belajar siswa yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah memiliki ketidakwajaran skor tes hasil belajar yang rendah pula. Kecemasan merupakan kondisi gangguan psikologis yang dirasakan siswa pada saat sebelum dan sedang merespon tes. Kecemasan terbagi dalam dua tingkatan yaitu kecemasan tinggi dan kecemasan rendah. Siswa yang terbiasa dengan kecemasan yang tinggi, mudah dan santai dalam merespon tes pada saat kondisi fisiknya cemas, sebaliknya siswa yang terbiasa dengan kecemasan rendah, susah merespon tes

disaat menghadapi tes dalam keadaan cemas yang tinggi atau tidak normal perasaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anastasi dan Urbina (2007: 23) bahwa individu yang terbiasa dengan kecemasan rendah bisa mendapatkan manfaat dari kondisi tes yang membangkitkan kecemasan sementara mereka yang terbiasa dengan kecemasan tinggi menunjukkan kinerja lebih baik dalam kondisi-kondisi lebih santai.

Kecemasan yang terjadi pada siswa saat sebelum dan sedang merespon tes disebabkan oleh kurangnya siswa menguasai konsep materi yang akan diujikan. Hal itu terjadi karena tidak menariknya materi fisika yang disajikan oleh guru sehingga kadang-kadang menimbulkan pengalaman buruk yang dapat memicu munculnya rasa cemas. Misalnya, kegagalan siswa pada saat merespon tes sebelumnya. Faktor-faktor pemicu kecemasan tersebut dapat menyebabkan skor yang diperoleh siswa tidak sewajarnya. Dengan kata lain, siswa yang biasanya memiliki kemampuan yang tinggi dapat saja memperoleh skor yang rendah, sebaliknya siswa yang biasanya berkemampuan rendah dapat memperoleh skor yang tinggi. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Naga (2010: 4) bahwa ketidakwajaran skor adalah ketimpangan skor yang bersumber pada responden dan biasanya disebabkan oleh kecemasan, ketidakhati-hatian, belum terbiasa alat ukur baru serta kondisi fisik dan mental responden ketika mengerjakan soal ujian.

Kecemasan yang dirasakan oleh siswa pada saat sebelum dan sedang merespon tes dapat diatasi dengan upaya menjadikan siswa sebagai pusat pembelajar saat proses belajar mengajar. Selain itu memanfaatkan sarana yang ada di laboratorium untuk media pembelajaran. Disamping itu dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menggunakan metode drill dalam merespon tes yang meliputi cara menghadapi tes, langkah-langkah menyelesaikan tes serta kemampuan mengatasi kecemasan selama menghadapi tes.

Persepsi Siswa terhadap Fisika dan Tingkat Kecemasan Siswa

Hasil penelitian menyatakan persepsi siswa terhadap fisika mempunyai pengaruh langsung positif terhadap tingkat kecemasan. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya persepsi siswa terhadap fisika mengakibatkan tingkat kecemasan tinggi. Sebaliknya, menurunnya persepsi siswa terhadap fisika mengakibatkan tingkat kecemasan rendah. Siswa yang memiliki persepsi positif ataupun negatif terhadap fisika menunjukkan sikap yang berbeda pada saat pembelajaran fisika di kelas. Pada umumnya, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap fisika aktif melibatkan diri pada saat proses pembelajaran sedangkan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap fisika merasa gelisah dan cemas serta takut yang berlebihan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Kecemasan yang dirasakan oleh siswa dapat muncul secara tiba-tiba pada saat proses pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Kecemasan yang dialami oleh siswa sering ditunjukkan dengan keluarnya keringat yang berlebihan, sering keluarnya siswa ke luar kelas atau gelisah, detak jantung yang

keras, serta tidak dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa saat pembelajaran fisika berbagai cara dilakukan oleh guru antara lain guru berusaha meminimalisir metode yang memicu stress, meningkatkan penggunaan umpan balik positif selama pembelajaran berlangsung, serta mengurangi hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan siswa selama melaksanakan tugas. Oleh karena itu, cara-cara tersebut dilaksanakan semaksimal mungkin di sekolah sehingga bisa melahirkan persepsi positif terhadap fisika.

Kemandirian Belajar Siswa dan Tingkat Kecemasan Siswa

Berdasarkan penelitian kemandirian belajar mempunyai pengaruh langsung positif terhadap tingkat kecemasan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kemandirian belajar siswa mengakibatkan kecemasan siswa rendah. Sebaliknya, menurunnya kemandirian belajar siswa mengakibatkan kecemasan siswa tinggi. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan merencanakan sendiri kegiatan belajarnya serta memiliki harapan yang tinggi terhadap keberhasilan belajarnya. Tingginya harapan terhadap keberhasilan dalam tes menciptakan kekhawatiran dan kecemasan dalam menanggapi tes. Dengan kemandirian belajar yang dimiliki, siswa berusaha semaksimal mungkin memperoleh informasi yang berkaitan dengan konten materi baik yang belum, sedang, ataupun yang akan dipelajari.

Tingginya harapan siswa terhadap keberhasilan dalam merespon tes menjadi faktor pendukung dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki pengetahuan yang banyak tentang materi ujian yang akan diujikan serta selalu berpikir optimis dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap kecemasan siswa. Dengan adanya kemandirian belajar meskipun butir-butir tes yang dihadapi siswa tidak sesuai dengan materi yang dipelajarinya maka kecemasan siswa akan tetap terkendalikan.

Dalam menyelenggarakan ujian (memberikan tes) kepada siswa, guru harus mengembangkan kisi-kisi tentang materi yang diujikan. Hal ini akan membantu siswa dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi tes. Siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar akan bersifat acuh tak acuh dan tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam menanggapi tes. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian belajar merasa lebih mampu dalam menghadapi tes, tetapi ketika menghadapi butir-butir yang tidak dijawab maka kecemasan siswa meningkat karena menghadapi ancaman kegagalan yang mempengaruhi konsentrasi dalam menghadapi tes.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *pertama* persepsi siswa terhadap fisika dan tingkat kecemasan mempunyai pengaruh langsung terhadap

ketidakwaian skor hasil belajar fisika, *Kedua* persepsi siswa terhadap fisika dan kemandirian belajar memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kecemasan siswa, dan *ketiga* persepsi siswa terhadap fisika dan kemandirian belajar memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ketidak wajaran skor tes hasil belajar fisika melalui tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne dan Susana Urbina. (2007). *Psychology Testing*, terjemahan Robertus Hariono S. Imam. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Naga, Dali S. (2012). *Teori Sekor pada Pengukuran Mental*. Jakarta: PT Nagrani Citrayasa.
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Smith, Mark K., et al. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, terjemahan Abdul Qodir Shaleh Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tahar, Irzan dan Enceng, (2006). "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh," *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 7, No. 2. Jakarta: Universitas Terbuka. <http://lppm.ut.ac.id/ptjj/72sept06/tahar.pdf>.
- Thoha, Miftah. (2007). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2009). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.